

Musik sebagai Jalan Pencerahan Spiritual dalam Doktrin *As-Samā‘ Hazrat Inayat Khan*

Rico Somala^{1*}, Mohammad Subhi²

^{1,2}Universitas Paramadina, Jakarta Timur, Indonesia

rico.somala@students.paramadina.ac.id^{1*}, mohammad.subhi@paramadina.ac.id²

Abstrak

*Penelitian ini membahas pemikiran seorang tokoh sufi modern yang berhasil mempertemukan tradisi timur dan barat melalui medium musik. Hazrat Inayat Khan (1882–1927) memandang musik bukan sekadar seni hiburan atau ekspresi estetis, tetapi sebagai jalan menuju pengalaman spiritual yang lebih tinggi. Baginya, musik adalah bahasa universal yang melampaui batas agama, budaya, dan etnis, serta mampu menghubungkan manusia dengan realitas transendental. Penelitian ini berupaya mengurai secara mendalam pemahaman tentang musik dalam tradisi sufisme Hazrat Inayat Khan, dengan sorotan pada dimensi spiritual, kedalaman metafisik, serta klaim universalitasnya. Kajian ini disusun melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research), dengan menelusuri karya-karya utama Hazrat Inayat Khan, terutama *The Mysticism of Sound and Music*, serta menimbang literatur sekunder yang relevan sebagai landasan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hazrat Inayat Khan memandang musik sebagai wahana penyelarasan antara harmoni batin manusia dengan harmoni kosmos. Melalui getaran, nada, dan irama, musik berfungsi sebagai medium kontemplasi dan transformasi spiritual. Lebih jauh, musik menjadi jalan penyatuan manusia dengan sumber ilahi, sehingga setiap pengalaman musical memiliki dimensi sakral. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Universal Sufism yang ia kembangkan, yakni sebuah sufisme terbuka yang menekankan nilai kesatuan seluruh agama dan tradisi spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa musik, menurut Hazrat Inayat Khan, adalah sarana pencerahan batin yang berperan penting dalam pembentukan karakter spiritual manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang hubungan seni dan sufisme, sekaligus membuka perspektif baru tentang relevansi musik sebagai wahana spiritual dalam kehidupan kontemporer.*

Kata Kunci: Musik, Sufisme, Hazrat Inayat Khan, Spiritualitas, Harmoni Universal

Abstract

*This thesis discusses the thoughts of a modern Sufi figure who successfully brought together Eastern and Western traditions through the medium of music. Hazrat Inayat Khan (1882–1927) viewed music not merely as entertainment or aesthetic expression, but as a path to higher spiritual experience. Hazrat Inayat Khan envisions music as a universal idiom that surpasses religious, cultural, and ethnic demarcations, enabling human beings to encounter the transcendental dimension of reality. This study aims to conduct a comprehensive examination of the concept of music in Hazrat Inayat Khan's Sufi thought, highlighting its spiritual resonance, metaphysical depth, and claims to universality. The research employs a qualitative framework through a library research approach, engaging with Khan's seminal work *The Mysticism of Sound and Music* alongside pertinent secondary references. The results of the study show that Hazrat Inayat Khan views music as a vehicle for harmonizing the inner harmony of humans with the harmony of the cosmos. Through vibration, tone, and rhythm, music functions as a medium for contemplation and spiritual transformation. Furthermore, music becomes a path to uniting humanity with the divine source, so that every musical experience has a sacred dimension. This idea aligns with the concept of Universal Sufism he developed, which is an open form of Sufism emphasizing the value of unity among all religions and spiritual traditions. This research affirms that, according to Hazrat Inayat Khan, music is a means of inner enlightenment that plays a crucial role in shaping the spiritual character of modern humanity. Thus, this study is expected to enrich research on the relationship between art and Sufism, while also opening new perspectives on the relevance of music as a spiritual vehicle in contemporary life.*

Keywords: Music, Sufism, Hazrat Inayat Khan, Spirituality, Universal Harmony

PENDAHULUAN

Sejak lama, para akademisi Islam telah memperdebatkan bagaimana Islam memandang musik. Menurut beberapa ahli hukum klasik, musik dapat mengalihkan perhatian manusia dari Allah, sehingga telah dikeluarkan fatwa yang melarangnya. Namun, jika diperhatikan lebih dalam, banyak praktik ritual keagamaan dalam Islam yang sejatinya memiliki unsur musical. Contohnya adalah lantunan adzan yang penuh dengan irama, ritme, dan intonasi tertentu yang membuatnya meresap ke dalam jiwa pendengar. Demikian pula pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan berbagai langgam tilawah, mengandung unsur melodi dan ritmis yang sangat kuat sehingga mampu menggugah perasaan spiritual umat Islam. Bahkan sholawat yang biasa dikumandangkan di antara waktu adzan dan iqamah pun diiringi dengan pola melodi tertentu yang membuat suasana religius semakin hidup.

Hal ini menunjukkan bahwa musik tidak dapat begitu saja dipandang sebagai sesuatu yang haram secara mutlak, karena kenyataannya unsur musical hadir secara inheren dalam kehidupan spiritual umat Islam. Justru, dalam konteks ibadah musik memiliki kekuatan transformatif yang dapat menghubungkan hati manusia dengan dimensi Ilahi. Kehadiran unsur melodi, harmoni, dan ritme dalam praktik keagamaan membuktikan bahwa musik dapat menjadi sarana untuk memperdalam pengalaman spiritual, bukan sebaliknya. Maka, yang perlu digarisbawahi bukanlah mengharamkan musik secara total, melainkan bagaimana musik digunakan, apakah ia mengantarkan manusia kepada kelalaian dan hawa nafsu, atau justru membawa ketenangan, kesadaran, dan kedekatan dengan Pencipta. Dengan sudut pandang ini, musik dapat dilihat sebagai salah satu medium suci untuk menghayati keindahan dan kebesaran Tuhan.

Kasih insan terhadap Tuhan dapat diperlukan melalui musik, yang berfungsi melampaui hiburan, pengobatan, maupun alat politik. Musik mampu mengendalikan batin, sehingga mutunya sangat krusial. Tingkat kehalusan batin pendengar menentukan kualitas musik yang dihasilkan serta dinikmati. Musik menjadi unsur utama dalam ritual sufi *As-Sama*, bermakna "menyimak" dalam bahasa arab. Praktik ini esensial dalam sufisme, menitikberatkan pengabdian tulus kepada Tuhan. Mendengarkan syair mistik merupakan ekspresi spiritual para sufi. *As-Sama* memadukan sastra dan musik, kadang disertai tarian ruhani, demi mempererat hubungan dengan Allah. Seorang sufi merupakan pengikut jalan spiritual sufisme, berlandaskan pencapaian kebenaran ilahi (*Al-Haqq*).

Sarraj, seorang sufi menyatakan sufi mengutamakan Tuhan di atas segalanya. Sufi terdahulu mengenakan wol sebagai lambang kesederhanaan dan penyucian jiwa. Istilah "Sufi" berasal dari *safa* (kemurnian) dan *suf* (wol). Istilah darwis dan *faqir* juga digunakan, *faqir* bermakna kesadaran akan kefakiran spiritual, bukan sekadar kekurangan mater (Schimmel, 1975).

Bagi sufi, dunia fisik hanyalah fatamorgana. Mereka hanya mengambil secukupnya untuk bertahan hidup. Kehidupan Sufi mencapai puncak saat selaras dengan Tuhan. Melafalkan nama suci diiringi musik dapat menimbulkan ekstase, yang dipandang sebagai penyatuan dengan Yang Mutlak (*Al-Haqq*). Namun, kebahagiaan spiritual sejati hanya muncul setelah persiapan batin melalui *riyadah* dan dzikir. Pengalaman transcendental ini bersifat sangat personal dan sukar diungkapkan. Syair, doa, dan lirik mistik menjadi warisan sastra sufi guna meraih cinta Ilahi. Tarian dan nyanyian suci (*As-Sama*) juga menjadi sarana penting. Musik dianggap medium sakral untuk menumbuhkan pengabdian kepada Tuhan. *Wushul* (penyatuan spiritual) dicapai melalui cinta. Sementara kalangan eksoterik menolak musik spiritual, kelompok esoterik menerima pertunjukan sakral seperti *hadrah*. Syair mistik kerap diiringi musik. Al-Ghazali menuturkan, cinta, baik duniawi maupun surgawi, tersembunyi di relung hati (Nasr, 1972). Hazrat Inayat Khan (1996) menyebut musik sebagai *ghiza ruh* (santapan jiwa), menandakan relasi spiritual mendalam antara musik dan sufi. Seyyed Hossein Nasr menyamakan *As-Sama* dengan simfoni spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa musik, menurut Inayat Khan, adalah sarana pencerahan batin yang berperan penting dalam pembentukan karakter spiritual manusia modern. Dengan tujuan dapat memperkaya studi tentang hubungan seni dan sufisme, sekaligus membuka perspektif baru tentang relevansi musik sebagai wahana spiritual dalam kehidupan kontemporer.

METODE

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan. Riset kepustakaan tidak melibatkan observasi langsung, melainkan pengumpulan data dan informasi dari sumber tertulis.

Tujuannya mengumpulkan fakta serta konsep teoretis sebagai panduan dalam menganalisis fenomena yang menjadi fokus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Musik dan spiritualitas dalam islam

Definisi Musik Secara Bahasa

Secara etimologis, istilah “musik” memiliki akar sejarah yang panjang dan lintas budaya. Dalam bahasa Indonesia, kata “musik” diserap dari bahasa Belanda *muziek*, yang pada gilirannya berasal dari bahasa Latin *musica*. Kata *musica* ini diturunkan dari bahasa Yunani kuno *mousikē* (μουσική), yang berarti “seni para Muse” sekelompok dewi dalam mitologi Yunani yang melambangkan seni, ilmu pengetahuan, dan inspirasi kreatif (Apel, 1972). Istilah ini pada awalnya mencakup segala bentuk seni yang berada di bawah perlindungan para Muse (dorongan kreatif), termasuk puisi, tari, dan musik itu sendiri, sebelum akhirnya dalam perkembangan sejarah maknanya lebih spesifik merujuk pada seni bunyi.

Dalam bahasa Inggris, istilah *music* mempertahankan akar kata yang sama, sedangkan dalam bahasa Arab, musik dikenal dengan istilah *al-mūsīqā* (الموسيقى). Kata ini merupakan serapan langsung dari bahasa Yunani yang masuk ke dunia Islam melalui proses penerjemahan karya-karya filsafat dan seni Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa kejayaan peradaban Islam, khususnya di era Dinasti Abbasiyah. Istilah *al-mūsīqā* di dunia Islam klasik tidak hanya mengacu pada seni pertunjukan bunyi, tetapi juga pada ilmu teori musik, termasuk teori harmoni, ritme, dan hubungan nada dengan fenomena kosmologis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), musik diartikan sebagai “ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang memiliki kesatuan dan kesinambungan.” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Definisi ini menekankan aspek teknis dan estetis musik, di mana unsur-unsur bunyi diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan yang bermakna bagi pendengarnya. Dengan demikian, dari perspektif bahasa, musik dapat dipahami sebagai fenomena lintas budaya yang lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan rasa, pikiran, dan spiritualitas melalui medium bunyi yang terstruktur.

Pengertian Musik Secara Istilah

Secara istilah, musik adalah seni mengolah bunyi menjadi susunan yang memiliki makna estetis dan emosional bagi pendengarnya. Dalam pengertian umum, musik merupakan kombinasi terstruktur dari unsur-unsur bunyi seperti melodi, harmoni, ritme, tempo, dan dinamika, yang diatur sedemikian rupa untuk membentuk komposisi yang utuh (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

The image displays three musical staves, each representing a different aspect of music:

- Melodi:** A staff in G clef showing a sequence of quarter notes and a half note, representing a melody line.
- Ritmik:** A staff in common time showing a sequence of eighth notes and sixteenth notes, representing rhythmic patterns.
- Harmoni:** A staff in G clef showing a sequence of chords (triads), representing harmonic progression.

Melodi merupakan susunan nada-nada yang dimainkan atau dinyanyikan secara berurutan sehingga membentuk sebuah garis bunyi yang dapat dikenali. Ia menjadi elemen paling mudah ditangkap telinga karena melodi biasanya membawa tema utama dalam sebuah karya musik. Melodi terbentuk dari kombinasi tinggi-rendah nada (*pitch*), panjang-pendek durasi, serta arah gerak nada (naik, turun, atau mendatar). Sifat melodi juga sangat berkaitan dengan ekspresi, karena dari melodi-

lah pendengar dapat merasakan nuansa sedih, gembira, heroik, menegangkan, menyeramkan dari sebuah music (Prier, 1996).

Ritmik merupakan pengaturan pola durasi bunyi dan diam (nada dan jeda) dalam waktu tertentu. Ritme berhubungan erat dengan ketukan (*beat*) serta metrum (meter) yang menjadi dasar perasaan teratur dalam musik. Ritmik dapat berupa pola sederhana seperti ketukan berulang, maupun pola kompleks yang menekankan sinkopasi atau poliritmik. Kehadiran ritmik membuat musik hidup dan bergerak, sehingga pendengar terdorong untuk mengikuti dengan gerakan tubuh, tepukan, atau bahkan tarian (Benward & Saker, 2003).

Harmoni merupakan perpaduan beberapa nada yang dibunyikan secara bersamaan sehingga menghasilkan kesan keselarasan. Dalam musik Barat, harmoni umumnya tersusun dalam bentuk akor (*chord*) yang memiliki fungsi tertentu, seperti tonika (pusat), dominan (penegangan), dan subdominant (perantara). Harmoni memberi dimensi kedalaman pada musik, memperkaya melodi, serta menciptakan atmosfer emosional yang lebih luas. Tanpa harmoni, sebuah lagu hanya akan terdengar sebagai garis nada tunggal, tetapi dengan harmoni, musik menjadi penuh, berlapis, dan kaya warna (Aldwell & Schachter, 2003).

Musik dipandang sebagai bahasa universal yang mampu menembus batas bahasa lisan dan budaya, karena ia bekerja melalui getaran dan resonansi yang langsung memengaruhi perasaan dan pikiran manusia. Dalam perspektif etnomusikologi, musik tidak hanya dipahami sebagai produk seni, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya. Merriam mendefinisikan musik sebagai “suatu bentuk perilaku manusia yang melibatkan organisasi bunyi” yang erat kaitannya dengan konteks sosial, fungsi, dan nilai-nilai masyarakat yang menghasilkannya (Merriam, 1964). Hal ini menegaskan bahwa musik tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem makna dan simbol yang hidup dalam suatu komunitas. Dalam pandangan filosofis, seperti yang dijelaskan oleh Boethius pada abad pertengahan, musik terdiri dari tiga jenis: *musica mundana* (harmoni alam semesta), *musica humana* (harmoni tubuh dan jiwa manusia), dan *musica instrumentalis* (musik yang dihasilkan melalui instrumen) (Boethius, 1989). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa musik dipandang bukan hanya sebagai fenomena fisik atau hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari keteraturan kosmik dan spiritualitas. Dengan demikian, secara istilah, musik dapat dirumuskan sebagai seni dan ilmu mengorganisasi bunyi untuk tujuan estetis, ekspresif, sosial, dan spiritual, yang berakar pada pengalaman manusia serta memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya.

Pengertian Musik Menurut Para Ahli

Para ahli mendefinisikan musik dari beragam sudut pandang, mulai dari teknis, estetis, hingga filosofis. Aristoteles memandang musik sebagai representasi emosi dan tindakan manusia yang diwujudkan melalui nada dan ritme (Aristotle, 1885). Menurutnya, musik memiliki kekuatan untuk memengaruhi jiwa dan membentuk karakter pendengarnya. Allan P. Merriam (1964), seorang etnomusikolog, mendefinisikan musik sebagai “suatu bentuk perilaku manusia yang melibatkan organisasi bunyi”. Definisi ini menekankan bahwa musik tidak hanya terdiri dari suara yang teratur, tetapi juga mencerminkan sistem sosial dan budaya masyarakat yang memproduksinya.

Menurut Willi Apel (1972), musik adalah “ilmu dan seni menggabungkan nada dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi dengan bentuk dan kesatuan tertentu”. Definisi ini fokus pada aspek teknis penyusunan musik sebagai bentuk seni. Banoe, dalam konteks bahasa Indonesia, menyatakan bahwa musik adalah “hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu melodi, harmoni, ritme, dan timbre” (Banoe, 2003). Definisi ini menegaskan fungsi musik sebagai sarana ekspresi.

Al-Farabi seorang filsuf Muslim besar yang dijuluki *al-Mu'allim al-Thani* (guru kedua setelah Aristoteles), memberikan kontribusi besar terhadap teori musik Islam klasik melalui karyanya yang monumental *Kitab al-Musiqa al-Kabir* (Buku Besar tentang Musik). Dalam pandangannya, musik tidak hanya dilihat sebagai seni hiburan, tetapi juga sebagai ilmu yang memiliki hubungan erat dengan filsafat, etika, dan kesehatan jiwa (Shiloah, 1995). Menurutnya musik dibagi ke dalam dua aspek *teoritis* (nazari), yang membahas prinsip-prinsip, harmoni, interval, dan susunan nada dan *praktis* (amali), yaitu bagaimana musik diaplikasikan dalam bentuk permainan instrumen, komposisi, dan nyanyian dalam sebuah lagu yang akan ditampilkan. Baginya, musik adalah bagian dari ilmu

matematika karena berhubungan dengan rasio angka dalam interval nada (Nasr, 1968). Menurut Al-Farabi, musik memiliki kekuatan untuk memengaruhi jiwa. Nada dan irama tertentu dapat menimbulkan rasa tenang, bahagia, bahkan ekstasi spiritual. Ia menekankan bahwa musik yang baik dapat mendidik jiwa, sedangkan musik yang buruk dapat merusaknya. Al-Farabi meyakini bahwa musik bisa digunakan sebagai sarana pendidikan moral. Seorang manusia yang mendengarkan musik dengan harmoni seimbang akan cenderung memiliki jiwa yang seimbang pula. Oleh karena itu, musik bukan sekadar hiburan, melainkan media pembentukan karakter. Ia juga menyatakan bahwa musik berperan dalam kehidupan masyarakat: dalam ritual, perayaan, hingga praktik penyembuhan. Bahkan, Al-Farabi menyebut musik sebagai bagian dari peradaban yang tinggi karena melatih sensitivitas, kehalusan budi, dan daya pikir manusia. Dengan demikian, meskipun definisi musik berbeda-beda, seluruhnya sepakat bahwa musik adalah bentuk ekspresi manusia yang terorganisasi, memiliki dimensi estetis, emosional, sosial, dan bahkan spiritual.

Musik sebagai instrumen spiritual

Al-Kindi seorang filsuf Muslim abad ke-9, tercatat sebagai pemikir pertama yang memberikan perhatian serius terhadap musik. Baginya, musik bukan sekadar sarana hiburan, melainkan medium yang memiliki daya terapeutik, baik bagi kondisi jiwa maupun tubuh. Beberapa abad kemudian, al-Fārābī, filsuf abad ke-10, menulis risalah komprehensif tentang teori musik dalam karyanya yang monumental, *Kitāb al-Musīqa al-Kabīr*. Ibn Sina pada abad ke-11 juga memasukkan kajian musik dalam dua karya besarnya, *al-Syifā'* dan *al-Najāt*, dengan menyediakan bab khusus yang membicarakan musik sebagai bagian integral dari filsafat dan ilmu. Tradisi ini diteruskan oleh Ibn Bājjah dari Andalusia pada abad ke-12, yang juga menyusun karya berjudul *Kitāb al-Musīqa*. Menurut catatan sejarah, teks Ibn Bājjah memiliki pengaruh besar di dunia Barat, sebanding dengan reputasi karya al-Fārābī di dunia Timur. Sementara itu, di kalangan sufi, diskursus mengenai musik digarap oleh tokoh-tokoh besar seperti Abū Naṣr as-Sarrāj, ‘Abd al-Karīm Ibn Hawāzin, al-Qusyairī, al-Hujwīrī, al-Ghazālī, Ahmad al-Ghazālī, hingga Jalāl al-Dīn Rūmī. Fakta historis ini menunjukkan bahwa tidak ada peradaban yang sepenuhnya mengabaikan musik, sebab kesenian ini ketika diramu secara tepat dapat memberi pengaruh mendalam dalam pembentukan dan perkembangan spiritualitas manusia (Muhaya, 2002). Para sufi memanfaatkan musik sebagai bagian dari ekspresi estetik yang universal, guna mengangkat kualitas jiwa.

Para tokoh spiritual Islam klasik meyakini bahwa musik mampu menghadirkan kembali keseimbangan hidup setelah seseorang disibukkan oleh aktivitas dunia. Bagi para sufi, musik merupakan seni yang paling suci, karena melalui bunyi-bunyian tertentu mereka melakukan praktik kontemplasi dan meditasi. Jalāl al-Dīn Rūmī, penyair sufi besar dari Persia, menggunakan musik sebagai sarana utama untuk memperdalam meditasi rohaniya. Dengan irungan musik, ia menemukan ketenangan batin sekaligus mampu mengendalikan dorongan jasmani dan pikiran. Dalam pandangan kaum sufi, musik diperlakukan sebagai santapan rohani; bukan sekadar kesenangan inderawi, melainkan doa yang diperdengarkan kepada Tuhan. Salah satu tarekat besar, Chishtiyah di India, yang pengaruhnya bahkan meluas hingga Rusia, menjadikan musik sebagai sarana utama dalam proses *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa. Dengan irungan musik, para sufi menenangkan gejolak batin sekaligus menata gerak tubuh serta aliran pikiran. Bagi mereka, musik diposisikan bukan sekadar hiburan dunia, melainkan santapan bagi *rūh*, semacam energi halus yang memberi kehidupan pada dimensi spiritual manusia. Karena itu, musik dijalani bukan untuk sekadar kesenangan inderawi, melainkan untuk proses pemurnian diri dan sebagai bentuk doa yang diperdengarkan kepada Sang Pencipta.

Al-Ghazālī menempati posisi istimewa dalam perdebatan ini. Ia dikenal sebagai pemikir yang mampu menggabungkan horizon mistik dengan kerangka teologis, sekaligus mempertahankan legitimasi pemikiran sufi. Dalam karyanya yang paling terkenal, *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, ia mengupas musik spiritual secara terperinci dan menyeluruh (Shah, 2000). Sosok yang digelari *Hujjatu al- Islām* ini sulit dicari tandingannya, karena perannya begitu penting dalam menjaga vitalitas intelektual dan spiritual Islam di tengah perubahan zaman. Bahkan seorang orientalis protestan, Dr. Zwemer, pernah menilai al-Ghazālī sebagai figur penyempurna agama Islam (Hamka, 1994). setelah Nabi Muhammad SAW, sebanding dengan Imam al-Bukhārī yang mengkodifikasi hadis, karena kejeniusannya dalam merumuskan ajaran agama. Jika seandainya masih mungkin hadir seorang nabi

setelah Rasulullah SAW, menurut Zwemer, al-Ghazālī-lah yang paling layak menyandang kedudukan itu.

Kajian intelektual al-Ghazālī membentang sangat luas, mulai dari ranah fisik hingga metafisik, dari telaah eksoteris berupa *syari'ah* sampai ke wilayah esoteris tasawuf. Hampir seluruh disiplin penting disentuh olehnya: fiqh, usūl al-fiqh, logika, ilmu pengobatan, psikologi, pendidikan, etika sosial-ekonomi, teori politik, filsafat, metafisika, hingga teologi dan eskatologi. Meski berbagai gelar melekat padanya, teolog, filsuf, maupun pemikir multidisiplin, pada hakikatnya al-Ghazālī adalah seorang sufi par excellence yang menempatkan spiritualitas sebagai jantung pemikirannya. Sebagai seorang sufi yang teguh, ia menolak klaim-klaim yang menegaskan musik sebagai instrumen penyucian batin. Dalam karya monumentalnya, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia mendedikasikan satu bab penuh, *kitāb ādāb al-samā' wa al-wajd*, untuk mengupas musik spiritual. Sejak awal, ia menekankan keistimewaan indera pendengaran sebagai saluran yang unik bagi pertumbuhan ruhani manusia. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai musik dan daya sentuhnya terhadap jiwa (*wajd* atau ekstase dalam istilah sufi) dianggap wajib diuraikan. Al-Ghazālī pun menyinggung dimensi lain yang menyertai, mulai dari akibat positif dan negatif musik, tata cara serta etika dalam mendengarkannya, sampai kepada kontroversi yang muncul di kalangan ulama dan dampaknya bagi perkembangan wacana musik spiritual.

Musik dalam al-Quran dan Sunnah

Untuk menelusuri pandangan al-Qur'an terkait musik, penulis merujuk pada tafsir M. Quraish Shihab. Menurut Shihab, terdapat tiga ayat yang oleh sebagian ulama dipahami sebagai landasan pelarangan, atau setidaknya "pemakruhan" dari aktivitas bernyanyi. Ayat-ayat tersebut adalah Surah al-Isrā' (17): 64, al-Najm (53): 59–61, serta Luqmān (31): 6.

Surat Al-Isra' dimaksud adalah perintah Allah kepada setan:

وَاسْتَفْرُ زَمْنَ اسْتَطَعْتَ مِنْ هُمْ بِصَوْتِكَ وَأَصْلَبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلَكَ وَرَجْلَكَ وَشَارِكَ كُمْ فِي الْأَمْمَوَالِ وَالْأَوْرَدِ وَعَدْهُمْ
وَمَا يَعْدُهُمُ الشَّيْطَنُ إِلَّا غَرَوْرًا

"Hasunglah siapa yang kamu sanggup (hasung) di antara mereka (manusia) dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, dan beri janjilah mereka. Tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka kecuali tipuan belaka.".

Sebagian mufasir menafsirkan kata "suaramu" dalam ayat tersebut sebagai nyanyian. Namun, apakah reduksi makna demikian benar-benar tepat? Membatasi istilah "suara" hanya pada nyanyian jelas tidak memiliki dasar kuat. Bahkan jika diartikan sebagai "nyanyian", konteks ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah lantunan yang digerakkan oleh setan. Artinya, apabila nyanyian itu bukan berasal dari bisikan setan, maka tidak serta merta masuk dalam kategori yang dikecam oleh ayat tersebut. Adapun surah al-Najm yang sering dikaitkan dengan isu ini berbunyi:

أَفَمْنَهُ ذَا الْحَدِيثُ تَعْجَبُ وَنَوْتَضَحُ كَوْنُ وَلَئِنْ كَوْنَ وَأَنْتُ مُسْمَدٌ وَنَ

"Apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini (adanya kiamat)? Kamu menertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu samidūn (QS. al-Najm [53]: 59)."

Kata *sāmidūn* oleh sebagian pihak yang menolak seni suara ditafsirkan sebagai "orang-orang yang bernyanyi-nyanyi". Akan tetapi, makna ini sesungguhnya diperdebatkan. Memang benar bahwa suku Himyar pernah menggunakan dalam konteks tersebut, tetapi kamus-kamus besar bahasa Arab, seperti *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, menegaskan bahwa akar kata *samada* justru mengandung arti "berjalan dengan sungguh-sungguh tanpa menoleh" atau secara majazi bermakna tekun dan tidak mengindahkan hal lain di luar yang dihadapinya. Dari sini, penggunaan kata *sāmidūn* lebih tepat dipahami sebagai kondisi "lalai". Seseorang yang lalai biasanya tampak serius pada sesuatu yang sedang ia kerjakan, sembari mengabaikan hal-hal di sekitarnya. Maka, sekalipun istilah itu dipersempit ke makna "nyanyian", jelas nyanyian yang dikecam dalam ayat ini bukanlah sembarang

nyanyian, melainkan yang dipakai untuk mengejek kabar tentang hari kiamat atau yang mengalihkan perhatian manusia dari peristiwa besar yang semestinya membuat mereka tersentuh.

Ayat ketiga yang sering dijadikan pijakan untuk menolak musik adalah Surah Luqmān ayat 6.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهُ الْحَدِيثَ لِيَصِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذُهَا هُرَاً وَلِكُلِّ هُنْ عَذَابٌ مُهِينٌ

"Di antara manusia ada yang mempergunakan *lahwa al-hadīts* (kata-kata yang tidak berguna) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan, dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh siksa yang menghinakan."

Istilah *lahwa al-hadīts* di sini oleh sebagian ulama ditafsirkan sebagai nyanyian. Namun tafsir ini lemah, sebab *lahwa al-hadīts* tidak identik dengan nyanyian. Kalaupun diandaikan bahwa frasa tersebut merujuk pada nyanyian, maka yang dicela oleh ayat itu hanyalah nyanyian yang dijadikan sarana untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dengan kata lain, permasalahannya bukanlah terletak pada bentuk seni suara itu sendiri, melainkan pada dampak destruktif yang mungkin ditimbulkannya.

Al-Quran itu sendiri menggarap nada dan irama ketika memilih daksi, selalu menimbang resonansi bunyi dengan pesan yang hendak dipancarkan. Sebelum orang-orang jatuh cinta pada kedalaman makna atau kemukjizatan kandungan ayat, mereka biasanya sudah lebih dulu dibuat takjub oleh orkestrasi kata, ritme kalimat, dan alunan bunyi yang menempel dalam struktur bahasanya. Meski Al-Quran menegaskan dirinya bukan syair atau puisi yang berdiri di atas irama belaka, faktanya susunan huruf dan kata yang digunakan menimbulkan harmoni bunyi, lalu merangkai diri dalam irama yang hidup di setiap ayat. Maka, bukan musik dalam arti profan, melainkan musicalitas yang inheren dari pemilihan kata-katanya.

Pendapat Ulama dalam Memahami Landasan Hukum Musik

Perdebatan mengenai kedudukan hukum musik dalam khazanah *fiqh* menunjukkan betapa pluralitas tafsir adalah bagian inheren dari tradisi keilmuan Islam. Hampir semua perkara yang bersifat ijtihadi tidak pernah menghasilkan konsensus tunggal, dan musik termasuk di dalamnya. Sebagian ulama memberi stempel kebolehan mutlak, sebagian lain menyertakan syarat-syarat tertentu, dan sisanya menutup pintu rapat-rapat dengan vonis haram. Bahkan ada yang menjustifikasi musik sebagai aktivitas halal yang dapat memperkaya hidup, sementara kelompok lain justru memandangnya sebagai "seruling setan" yang hanya melahirkan kelalaian, menyingkirkan dzikir, dan merusak kekhusukan shalat (Katsir, 1999).

1. Pendapat Ulama Yang Menghalalkan Musik

Izzuddin Ibn Abdis Salam pernah menegaskan bahwa instrumen berdawai seperti kecapi dan rebab pada mazhab-mazhab besar memang cenderung diposisikan dalam zona larangan. Namun, ia juga mencatat adanya pandangan alternatif dari sahabat, tabi'in, hingga imam mujtahid yang menganggap instrumen-instrumen itu tetap boleh dimainkan maupun didengar, selama tidak menyalahi adab syar'i. Praktik memukul rebana, melagukan syair yang bersih dari unsur *mafāsid* seperti tabarruj atau eksplorasi sensual dimasukkan ke ranah mubah. Bahkan Ibn 'Abidin secara eksplisit menolak mengharamkan alat musik karena "bendanya"; yang menentukan adalah niat dan dampaknya. Bila musik menjerumuskan ke lalai, maka jatuh pada keharaman; bila sebaliknya, ia bisa menjadi mubah. Sejalan dengan itu, Mahmud Syaltut menekankan bahwa keindahan suara apakah dari manusia, hewan, atau instrumen buatan tidak dapat dianggap tercela selama tidak menyingkirkan kewajiban agama atau menurunkan martabat moral.

Ibnu 'Ābidīn justru menekankan bahwa pelarangan instrumen musik tidak bersumber dari zat instrumennya, melainkan dari dampak yang menyertainya. Menurutnya, sekadar memainkan alat musik tidak serta merta membawa hukum haram, tetapi bisa berubah bergantung pada konteks niat dan akibatnya apakah menjerumuskan pada kelalaian, atau justru netral. Senada dengan itu, Mahmud Syaltut menambahkan nuansa lebih moderat: suara merdu, baik berasal dari manusia, hewan, maupun instrumen buatan, tidaklah bermasalah secara syar'i selama tidak menggeser seseorang dari kewajiban pokok agama, tidak menyeretnya pada perilaku yang

dilarang, serta tidak menodai kehormatan diri. Dengan demikian, titik tekan ulama moderat ini bukan pada bunyinya, melainkan pada relasi etis antara musik, niat, dan akibat yang ditimbukannya (Husni, 2019).

2. Pendapat Ulama Yang Mengharamkan Musik

Di kutub seberang, Abu Hanifah dengan tegas mengategorikan musik sebagai aktivitas tercela dimakruhkan sekaligus dikategorikan sebagai dosa. Sikap ini diikuti oleh mayoritas ulama Kufah seperti Sufyan al-Tsauri dan Ibrahim al-Nakha'i. Imam Malik bahkan bersikap lebih keras: musik dianggap cacat sosial yang cukup untuk membatalkan transaksi pembelian budak perempuan penyanyi. Garis keras ini kemudian menjadi arus dominan di Madinah, meski ada pengecualian seperti Ibn Sa'id. Ironisnya, fakta sejarah mencatat praktik berbeda di lingkup masyarakat Madinah sendiri: ada qadi yang memerintahkan budaknya menyanyi di hadapan kalangan sufi, dan tokoh seperti al-'Ata memiliki budak-budak penyanyi yang tampil di forum privat. Ketegangan ini terlihat pula ketika Abi Hasan bin Salim ditanya mengapa ia melarang musik sementara tokoh sufi besar seperti al-Junaid, Sirri al-Saqati, dan Dhu al-Nun justru menikmatinya. Jawabannya sederhana namun tajam: ia tidak mengutuk aktivitas mendengar musik itu sendiri, tetapi mengecam sikap main-main dan senda gurau yang melalaikan dalam proses mendengarkannya.

Hubungan antara *as-samā'* dalam tradisi sufi dan filsafat musik pada pemikiran Islam

Dalam tradisi sufi, *as-samā'* dimaknai sebagai aktivitas mendengarkan musik, nyanyian, atau lantunan puisi dengan maksud membangkitkan kesadaran spiritual dan menghadirkan rasa kedekatan dengan Tuhan. Musik tidak dipandang semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana *dzikrullah* dan jalan untuk mencapai ekstase mistik (*wajd*). Dalam khazanah filsafat Islam klasik, terutama melalui pemikiran tokoh seperti al-Fārābī dan Ikhwān al-Ṣafā', musik dianggap sebagai ilmu yang berkaitan dengan keharmonisan kosmos dan jiwa. Musik tidak hanya dipahami dari aspek akustiknya, tetapi juga sebagai cabang ilmu matematika yang mencerminkan keteraturan jagat raya. Karena itu, musik dipandang sebagai

sarana untuk memahami keterkaitan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam). *As-samā'* sebagai praktik dalam tasawuf mendapatkan legitimasi filosofis melalui pandangan filsafat Islam terhadap musik. Bila para filsuf menekankan bahwa musik merupakan cerminan harmoni semesta, maka para sufi menekankan pengalaman langsung terhadap musik sebagai jalan menuju perjumpaan ilahi. Dengan kata lain, filsafat musik memberikan dasar teoritik bahwa musik merupakan bagian dari keteraturan kosmik, sementara para sufi melalui *as-samā'* menghidupkan serta mengalaminya dalam perjalanan spiritual. Meskipun terdapat kritik dari sebagian fuqahā' yang menganggap musik berpotensi membawa pada kemaksiatan, baik para filsuf maupun sufi tetap menegaskan nilai luhur dari musik. Dalam tradisi sufi, *as-samā'* dibedakan dari musik profan yang nilai dan maknanya bergantung pada niat, kondisi batin, dan tujuan spiritual. Inilah titik pertemuan antara filsafat Islam dan musik yang menekankan keharmonisan kosmik dan tasawuf yang menekankan keharmonisan batin.

B. Persamaan dan perbedaan utama antara pandangan Inayat Khan tentang *as-samā'* dengan pandangan al-Ghazālī dan Jalāl al-Dīn Rūmī

Persamaan

Hazrat Inayat Khan dan para sufi terdahulu seperti al-Ghazālī serta Jalāl al-Dīn Rūmī sama-sama menegaskan bahwa *as-samā'* tidak hanya bersifat sebagai hiburan dunia, melainkan merupakan jalan menuju pengalaman rohaniah. Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa mendengarkan musik (*samā'*) dapat membangkitkan kerinduan ruh kepada Allah, selama dilakukan dengan niat yang benar dan kondisi hati yang bersih (MacDonald, 1901–1902). Rūmī memandang musik sebagai “getaran kosmik” yang dapat membuka pintu ekstase (*wajd*) dan meleburkan diri dalam cinta Ilahi (Rūmī, 1926–1933). Kemudian Hazrat Inayat Khan mengungkapkan bahwa musik adalah “bahasa jiwa” dan getaran suci yang mampu menghubungkan manusia dengan Realitas Ilahi, sejajar dengan doa dan meditasi. Dengan demikian, baik Inayat Khan maupun tokoh klasik memandang *samā'* sebagai media transendensi, bukan sekadar ekspresi estetika.

Perbedaan

Meski terdapat kesamaan orientasi, terdapat pula perbedaan penting dalam pendekatan yang dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Normatif

Al-Ghazālī menetapkan syarat yang ketat, *samā'* diperbolehkan jika tidak membangkitkan syahwat, tidak disertai unsur yang diharamkan, dan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia menilai musik dari perspektif hukum fikih sekaligus pengaruhnya terhadap hati.

2. Aspek Estetika Spiritual

Rūmī lebih menggaris bawahi sisi simbolik dan mistik. Bunyi musik dan tarian (sama' dalam tradisi Mevlevi) dipandang sebagai cerminan gerak alam menuju Tuhan. Menurutnya, musik adalah sarana ekstase dan cinta Ilahi, sehingga aspek normatif tidak menjadi penekanan utama.

3. Aspek Universal Kosmologis

Inayat Khan melangkah lebih luas, ia menggeneralisasi samā' dan musik, tidak hanya dalam konteks Islam, tetapi dalam cakrawala lintas keyakinan. Musik menurutnya, merupakan inti dari spiritualitas universal, semua agama pada dasarnya bersumber dari “suara ilahi” (*divine sound*). Oleh karena itu, ia menonjolkan sisi kosmologis dari musik, bukan hanya aspek legalitas atau ritual.

Biografi Hazrat Inayat Khan

Hazrat Inayat Khan lahir di Baroda, India, pada 5 Juli 1882. Baroda kala itu adalah kerajaan yang berorientasi pada modernisasi: mereka menengok Barat untuk menyerap teknologi, ekonomi, dan gagasan kemajuan. Dalam masa kecilnya, ia disapa dengan nama “Chotamiyah” dan tumbuh di rumah kakeknya, Maula Bakhs (Cholekhan) (Sidik, 2017). Kehidupan kota Baroda sendiri dikenal sebagai pusat pertumbuhan yang dinamis pada zamannya (Sulesena, 2014). Ia menimba ilmu musik klasik India dari Sayn Alias, seorang komponis sufi asketis asal Punjab, lalu menjalin hubungan intelektual maupun spiritual dengan Maula Baksh. Dari sanalah garis keluarga bersambung: Rahmat menikah dengan Fatima Bibi, putri Maula Baksh, lalu setelah wafatnya Fatima, ia menikah lagi dengan Khadija Bibi ibu Hazrat Inayat Khan. Dengan begitu, Inayat Khan terlahir dari keluarga musisi besar. Kakeknya, Maula Bakhs, bukan hanya maestro musik, tapi juga pencipta sistem notasi yang berhasil mengharmonikan musik India bagian Utara dan Selatan. Rumahnya menjadi titik temu para seniman, musisi, penyair, filsuf, hingga tokoh spiritual lintas agama, baik Hindu maupun Muslim. Meski beridentitas Muslim, Inayat Khan justru mengenyam pendidikan di sekolah Hindu sebuah pengalaman yang sejak dini menanamkan sensitivitas lintas agama, bahkan kecenderungan melihat keragaman spiritual dengan pendekatan *perennial* (Sulesena, 2014).

Maula Bakhs Khan sendiri merupakan darwish Chistiyyah yang juga berasal dari keluarga *zamindar*. Ia dikenal sebagai salah satu motor pendiri Akademi Musik India, Universitas Gayanshala di Baroda. Lembaga itu kemudian berada di bawah patronase Maharaja Sayajirao Gaek dari Baroda, yang kini dikenang sebagai Akademi Musik India Maharaja Sayaji Rao. Popularitas Maula Bakhs menembus batas, ia dipandang sebagai komponis, aktor panggung, sekaligus arsitek sistem notasi musik yang menyatukan beragam tradisi dalam pola sederhana. Julukan “Beethoven dari India” bahkan melekat kepadanya karena kemampuannya menjembatani tradisi musik Utara dan Selatan India. Pengaruh Bakhs dalam dunia musik tidak berhenti pada reputasi personalnya. Ia dianggap monumental karena memperkenalkan pendekatan ilmiah dan sistematis pada praktik musical India. Bukan sekadar musisi dengan karisma, ia mempersesembahkan sesuatu yang *brilian* sekaligus *fantastic* dalam perjalanan seni India, menggabungkan metode analitis dengan kehalusan estetika dan kekayaan budaya. Sentuhannya mengangkat martabat seni India, memberi dimensi baru pada citra elegansi bangsa itu. Namun, Bakhs juga menyadari ancaman zaman. Ia hidup di masa ketika musik tradisi India terdesak oleh gelombang perubahan yang bisa meredupkan eksistensinya. Karena itu, ia berupaya mengumpulkan, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan berbagai aliran musik India sebagai warisan berharga untuk generasi berikutnya.

Inayat Khan tumbuh dalam orbit kakeknya, seorang figur yang menempatkan agama bukan sekadar ritual, melainkan atmosfer hidup. Lingkungan plural yang berlapis dengan spektrum

keyakinan yang beraneka membentuk dirinya sejak dini. Melalui wejangan kakeknya ia dipaksa berhadapan dengan etika yang keras dan jujur: kebenaran adalah Tuhan, kepemimpinan ditopang oleh kesucian, hidup layak dijalani dengan kesederhanaan. Segala kebajikan yang pernah dilakukan harus segera dilupakan, sementara kesalahan dan dosa mesti tetap diingat sebagai cermin permanen. Nasihat ini, disampaikan dalam ungkapan lokal yang puitis, menjadi dasar asketisme Inayat.

Masa remajanya tersusun dari rutinitas sederhana, pagi dan senja bersama musik, berlatih vokal dan instrumen di bawah bimbingan kakeknya. Dari disiplin itu lahir seorang musisi yang, bahkan pada usia belia, sudah diundang menyanyi di istana kerajaan. Hyderabad menjadi puncak karier musiknya, bukan sekadar ruang popularitas, tetapi ruang transendensi. Musiknya bukan hiburan; ia hadir sebagai liturgi, doa, dan ekstase. Setiap nada yang dilantunkan adalah penyerahan diri kepada Tuhan: cinta, pasrah, mabuk rohani. Dengan begitu, seni baginya bukan profesi, tetapi kendaraan menuju spiritualitas.

Kakek yang mencintai musik, puisi, dan filsafat menyalurkan obsesi itu kepada cucunya. Inayat kemudian mengakui bahwa kecintaan terhadap disiplin-disiplin ini tumbuh setiap hari, bahkan lebih berharga baginya daripada bermain dengan anak-anak sebaya. Dari sinilah terbentuk kepekaan religius yang lebih dalam daripada sekadar identitas formal: ia hidup dalam religiositas yang bernapas bersama musik dan pengetahuan. Sebelum mencapai usia dua puluh, ia sudah dipercaya mengajar di Universitas Gayanshala, memperkenalkan *veena* kepada murid-murid. Suaranya yang merdu menjadikannya figur yang dikenal luas di India. Meski masih muda, obsesi Inayat melampaui musik; ia mencari darwish, peramal, dan ahli mistik, seakan haus untuk menembus batas pengalaman spiritual. Pada momen tertentu, ia bahkan dipuji bak seorang Tansen, terutama ketika penampilannya di hadapan Nizam Hyderabad, Mahebub Ali Khan, mengguncang ruang istana. Pencarian Inayat tidak berhenti pada musik. Ia menjadikan sejarah dan ajaran agama sebagai laboratorium perbandingan, tempat ia mengasah pandangan tentang kebenaran mutlak. Dari sinilah lahir karyanya “Kesatuan Ideal Agama-agama”, yang bukan hanya risalah, tetapi manifesto penyatuan spiritual lintas tradisi.

Kecintaan pada kebijaksanaan memerlukan pikiran yang tak terkurung, keberanian membaca tanpa batas, serta kesetiaan pada kebenaran. Dorongan itu menuntun Inayat hijrah ke Ajmer tanah sunyi yang memelihara makam para tokoh besar. Nizamuddin Aulia, Amir Khusro, dan Khwaja Moineddin Chishti. Ajmer adalah oasis kontemplatif, tempat sufi, musisi, dan mistikus berkumpul dalam warisan Chishtiyyah. Dari ruang sakral inilah Inayat Khan menimba pelajaran, mengikat musik dengan sufisme, dan menjadikan spiritualitasnya bersenyawa dengan sejarah panjang tarekat tersebut.

Perjalanan Inayat Khan memasuki dunia darwish berawal dari titik yang sangat akrab dengannya yaitu musik. Karena sejak awal hidupnya sudah terjalin erat dengan nada dan irama, ia tidak kesulitan menyatu dengan kelompok sufi yang menjadikan musik sebagai jalan zikir dan kontemplasi. Mimpi bahkan ikut campur dalam narasi hidupnya ia pernah melihat dalam tidurnya sekelompok manusia yang tenggelam dalam harmoni musik, filsafat, dan ilmu pengetahuan, dalam suasana yang memancarkan kegembiraan. Dalam mimpi itu muncul seorang figur bercahaya, dan penglihatan simbolis itu menjadi isyarat yang menuntun langkahnya.

Isyarat itu menemukan wujudnya pada 1904. Saat berkunjung ke kediaman seorang sahabat di Hyderabad, ia bertemu Muhammad Abu Hasim Madani seorang mursyid agung, keturunan langsung dari Madinah, yang dikenang sebagai pembawa ajaran tarekat Chishti ke India sejak abad ke-12. Pertemuan itu nyaris tak membutuhkan kata-kata panjang. Madani segera mengenali bakat spiritual Inayat dan mengajaknya masuk ke dalam lingkaran Chishti.

Empat tahun berikutnya, Inayat dididik secara tersembunyi, jauh dari sorot publik, namun justru itulah masa yang ia sebut paling indah. Dari gurunya ia menerima sebuah pesan yang kemudian menjadi poros hidupnya. “Berangkatlah, anakku, satukan Timur dan Barat dengan harmoni musik. Tebarkan hikmah tasawuf ke penjuru dunia, sebab untuk tujuan inilah engkau diberi anugerah.” Wasiat ini mengubah jalan hidupnya dari seorang musisi spiritual lokal menjadi seorang duta kosmik antara dua peradaban.”

Di Suresnes, Inayat Khan mendirikan sebuah sekolah musim panas yang bertahan selama satu 33usic33. Tempat itu menjadi pusat pertemuan murid dari berbagai penjuru dunia, di mana mereka mendengar ceramahnya, menerima berkah, dan menyerap ajaran secara langsung. Ceramah-ceramah itu kemudian dikodifikasi ke dalam dua belas bab dengan judul “*The Sufi Message of Hazrat Inayat Khan*”. Tema-temanya tidak tunggal, melainkan lintas disiplin yaitu 33usic, psikologi, kesehatan,

filsafat kehidupan batin, hingga gagasan penyatuan agama-agama. Dari sanalah ia mengukir warisan intelektual dan spiritual yang menyeberangi batas bangsa, ras, dan dogma. Menurut Inayat Khan, agama yang sejatinya bertujuan menumbuhkan kedamaian, keadilan, dan pencarian kebenaran mutlak, tidak sepantasnya diturunkan menjadi pemicu perselisihan.

Karya-karya Hazrat Inayat Khan

1. *A Sufi Message of Spiritual Liberty* (1914)

Buku ini merupakan manifesto awal Inayat Khan ketika memperkenalkan ajaran Sufi di Barat. Isinya menekankan kebebasan rohani yang melampaui batas agama formal. Khan mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki jalan unik menuju Tuhan dan bahwa kebenaran spiritual tidak bisa dibatasi oleh dogma tertentu (Khan, 1914).

2. *The Confessions of Inayat Khan* (1915)

Sebuah karya autobiografis yang berisi pengalaman pribadi Khan, perjalanan spiritualnya, dan panggilan batinnya untuk menyebarkan pesan Sufisme universal. Buku ini memadukan kisah hidupnya dengan refleksi rohani mendalam.

3. *A Sufi Prayer of Invocation* (1918)

Kumpulan doa yang digunakan oleh murid-murid Khan, mengandung kalimat permohonan untuk mendapatkan cahaya, kasih, dan kehidupan dari Tuhan. Doa ini menjadi salah satu elemen utama dalam ritual harian tarekat yang beliau dirikan.

4. *"Songs of India, The Divan of Inayat Khan, Akibat"* (1918)

Merupakan kumpulan puisi dan syair yang menggambarkan keindahan, kerinduan spiritual, dan kesatuan dengan Sang Pencipta. Banyak di antaranya terinspirasi dari musik dan budaya India, mencerminkan latar belakang Khan sebagai musisi.

5. *"Love, Human and Divine; The Phenomenon of the Soul; Pearls from the Ocean Unseen"* (1919)

Karya ini membahas cinta sebagai inti dari seluruh pengalaman spiritual, hakikat jiwa manusia, dan kebijaksanaan batin yang tersembunyi. Khan menekankan bahwa cinta ilahi adalah jembatan antara manusia dan Tuhan.

6. *In an Eastern Rosegarden* (1921)

Karya ini berisi pengajaran Sufi yang dibingkai dalam bentuk dialog dan kisah-kisah perumpamaan. "Taman mawar" menjadi metafora bagi keindahan spiritual dan penyucian jiwa. *"The Way of Illumination; The Inner Life; The Mysticism of Sound; Notes from the Unstruck Music from the Gayan Manuscript; The Alchemy of Happiness"* (1922–1923) membahas jalan menuju pencerahan spiritual menurut Sufisme.

7. *The Soul Whence and Whither* (1924)

Mengupas asal-usul jiwa, tujuan keberadaannya di dunia, dan perjalanan kembalinya kepada Tuhan.

Syair-syair Hazrat Inayat Khan

My Murshid.

O Murshid, blessed light by Allah given
To be my Friend, my Counsellor, my Guide,
By thee in admiration and in love
My life's supreme desire is satisfied.
Within the sacred path of Sufic lore
My steps were set; I drank the enchanted wine,
My soul was filled with light, my heart with love,
My humble body Allah's holy shrine.
Upon thy worshipped feet I laid mine eyes,
And from mine inner sight was drawn the veil;
Captain thou wert of sacred Wisdom's ship,
Upon the sea of love we set sail.
The Mureed cares not if he sink or swim
Within the crystal current of Love's sea,
For Death and Life are one, and he would drink

Poison for nectar with felicity.
 If fair within the Heaven of Heavens thou shine,
 Happy were I thy cherished face to see;
 But if thou dwell within the deepest hell,
 So thou were there, then it were heaven to me.
 If God Himself with welcoming words of love
 To me His sheltering arms should open wide,
 And thou, with sin o'er burdened, looked at me,
 Then would I hasten gladly to thy side.
 I ask no miracle to prove thee saint;
 I know not, I, by love and rapture taught,
 Thy knowledge nor thy virtue to compute,
 My faith for barren reason careth naught.
 The scoffing world may jeer at me in vain,
 And hold my simple holy faith as blind,
 But in this blindness, willing, open-eyed,
 A secret, intimate, earnest joy I find.

Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan

1. Universal Sufism dan Kesatuan Spiritual

Hazrat Inayat Khan dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan “Universal Sufism” suatu bentuk tasawuf yang menekankan kesatuan semua agama tanpa menghilangkan keaslian setiap tradisi. Ia percaya bahwa di balik perbedaan eksoteris terdapat inti spiritual yang sama: Tuhan, cinta, dan kebenaran. Tujuan ajarannya adalah menghilangkan sekat keagamaan dan membuka pintu bagi harmoni lintas keyakinan yang masing-masing individu memiliki (Nuruddin, 2014). Ia merumuskan prinsip-prinsip tersebut dalam "Ten Sufi Thoughts", yang meliputi: satu Tuhan, satu guru, satu kitab suci yakni Alam satu jalan spiritual, satu hukum timbal balik, persaudaraan sejagat, moral cinta, keindahan, kebenaran, dan penghapusan ego palsu menuju penyatuan spiritual.

2. Suara, Musik, dan Spiritualitas

Bagi Inayat Khan, musik dan suara adalah medium spiritual paling esensial. Ia menyatakan bahwa musik adalah “jembatan” antara dunia nyata dan dimensi tak berbentuk, manifestasi harmoni kosmik, serta sarana menyelaraskan diri dengan realitas Ilahi. Suara dianggap sebagai akar jiwa manusia dan seluruh alam; memahami suara berarti memahami misteri alam semesta. Salah satu kutipannya menyentuh esensi ini: *“As sound is the highest source of manifestation whoever has the knowledge of sound, he indeed knows the secret of the universe.”* Pendekatan ini menyoroti bagaimana estetika khususnya musik bisa menjadi sarana kontemplasi dan penguatan spiritual (Anshari, 2024).

3. Cinta sebagai Inti Eksistensi Spiritual

Salah satu inti pemikiran Inayat Khan adalah konsep cinta sebagai fondasi spiritual dan kosmologis. Ia menyatakan: *“Love is the essence of all religion... the lover is raised above all diversities of faiths and beliefs.”* Cinta bukan semata emosional, melainkan prinsip spiritual yang menghubungkan makhluk dengan Pencipta dan menyatukan umat manusia di atas perbedaan.

4. Jalan Spiritualitas yang Praktis dan Transformasional

Inayat Khan menegaskan bahwa tasawuf bukan pelarian dari dunia, melainkan cara hidup yang secara intens hadir dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan konsep disiplin spiritual dalam bentuk empat tahap: konsentrasi (*mujahada*), kontemplasi (*muraqaba*), meditasi (*mushahada*), dan realisasi (*mu’ayyana*). Seorang murid dalam tradisinya didorong untuk menjalin hubungan tulus dengan guru spiritual, mengembangkan kepercayaan batin, kesabaran, dan kecerdasan intuitif seperti yang disoroti dalam refleksi tentang pentingnya melampaui filsafat sekadar akademis.

5. Jiwa, Kesadaran, dan Transformasi Batin

Dalam pemikiran Inayat Khan, jiwa bukan hanya esensi manusia, melainkan entitas yang telah mengalami perjalanan kosmik. Ia menyatakan bahwa jiwa menjelajahi alam jin dan

malaikat sebelum mengambil tubuh manusia, sehingga potensi spiritual sejatinya sudah inheren dalam diri manusia. Transformasi batin dengan hati, moral, dan energi kreatif adalah proses esoteris yang membawa jiwa menuju keberadaan sejati: surga sebagai keadaan cinta, harmoni, dan ketiadaan ego.

6. Mempersatukan East dan West

Hazrat Inayat Khan juga membentuk struktur organisasi, seperti Sufi Movement dan Inayati Order, untuk menyebarkan ajaran ini ke Barat. Beliau menjadi jembatan antara tradisi Timur dan kebutuhan spiritual masyarakat modern di Eropa dan Amerika. Misinya: menyadarkan manusia atas potensi kesadaran dan nilai universal tanpa mengabaikan identitas budaya dan keagamaan mereka.

Konsep Hazrat Inayat Khan tentang kesenian

Bagi Hazrat Inayat Khan, seni tidak lahir dari ruang kosong, melainkan merupakan gema dari pengalaman manusia. Seni adalah ekspresi yang memungkinkan manusia menyampaikan hal-hal yang tidak mampu dijangkau kata-kata kadang melalui denting musik, guratan kuas, atau lengak tari yang khas. Tanpa seni, kehidupan akan kehilangan lapisan estetiknya; ia hanya akan menyisakan fungsionalitas yang kering. Rumah, misalnya, hanyalah bangunan kusam apabila tidak disentuh rasa keindahan.

Pandangan Khan tentang seni dan keindahan mula-mula ia sampaikan dalam bentuk refleksi pengantar konser musiknya. Catatan-catatan lisan itu kemudian dirangkum dan disusun oleh para muridnya, hingga lahirlah teks-teks yang sekarang dikenal, di antaranya *The Heart of Sufism* yang menyinggung aspek kesenian secara umum, serta *Dimensi Mistik dan Bunyi* yang berfokus pada estetika musik. Dari karya-karya inilah gagasan Khan dapat ditelusuri secara lebih sistematis.

Khan membedakan seni dari ciptaan Ilahi. Seni adalah produk tangan manusia berwujud rupa yang dapat dilihat atau suara yang dapat didengar. Musik dan lukisan adalah contoh paling jelas. Sedangkan gunung, sungai, atau letusan gunung berapi adalah kreasi langsung dari Tuhan. Namun karena manusia sendiri adalah bagian dari ciptaan Ilahi, seni menjadi jalan dialog antara karya manusia dan ciptaan Tuhan.

Dalam kerangka konseptualnya, Khan menguraikan tiga dimensi seni., yaitu

1. Seniman sejati bersifat kontemplatif: ia menciptakan bukan sekadar karena keterampilan teknis, tetapi karena perenungan yang menyalakan imajinasi.
2. Seni adalah upaya memperhalus keindahan alam. Manusia tidak puas hanya menyalin panorama, ia berusaha memperindahnya dengan sentuhan artistik, sebuah proses “artifisialisasi” yang bukan pemalsuan, melainkan intensifikasi.
3. Seni sarat simbolisme. Ia tidak sekadar memotret realitas, melainkan mengolah simbol-simbol yang memadatkan makna. Simbol adalah cara seniman menangkap fragmen keindahan semesta yang luas lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa kreatif. Dengan demikian, seni adalah “pengungkapan ulang” atas keindahan yang sudah ada, meski dalam wujud yang ditransformasikan.

Dalam realitas kontemporer, jarang sekali ditemukan upaya yang menautkan dimensi religius dengan ranah seni, atau sebaliknya, menafsirkan seni melalui perspektif keagamaan. Namun, Hazrat Inayat Khan justru menegaskan adanya keterjalinan erat antara keduanya. Menurutnya, konsep tentang keindahan memang tidak bersifat universal, melainkan selalu dipahami secara berbeda oleh tiap individu. Keindahan sendiri muncul dari harmoni bentuk serta keserasian warna. Lalu, dari mana asal-muasal harmoni itu? Baginya, sumber keindahan tidak lain adalah Tuhan Zat yang indah karena Dia lah pencipta keindahan itu sendiri (Khan, 2021).

Di dalam Tuhan bersemayam cinta, sebab cinta adalah energi ilahi yang melahirkan keindahan dan sekaligus menciptakannya. Bila ada sesuatu dalam kehidupan yang mampu menggetarkan batin manusia, itulah yang dinamakan cinta dan keindahan. Dalam kerangka itu, karya seni pada hakikatnya merupakan refleksi kreatif manusia yang berupaya menyalin keindahan alam semesta. Bagi Hazrat Inayat Khan, keindahan senantiasa diikat dengan cinta; cinta adalah daya yang menyingkapkan keindahan, sementara keindahan menemukan wujudnya dalam keselarasan. Relasi keduanya bersifat timbal balik: cinta menuntun manusia untuk mengenali kemuliaan keindahan, sedangkan keindahan membangkitkan kesadaran akan cinta. Misalnya, seseorang yang mencintai puisi bukan hanya dapat

merasakan keindahan estetik dari larik-lariknya, tetapi juga mampu membagikan pengalaman itu kepada orang lain. Demikian pula pecinta musik, yang lewat keterikatannya pada harmoni nada mampu menggetarkan hati pendengar lain. Dengan cara seperti itulah seni tercipta yakni sebagai ruang tempat cinta dan keindahan berkelindan dalam berbagai ekspresi.

Pengertian Musik Menurut Hazrat Inayat Khan

Hazrat Inayat Khan, seorang sufi sekaligus musisi awal abad ke-20, memandang musik sebagai medium spiritual yang sangat mendalam. Ia menyatakan bahwa musik adalah “miniatur harmoni seluruh alam semesta,” karena harmoni itu sendiri adalah kehidupan. Menurutnya, manusia sebagai *mikrokosmos* memancarkan “chord harmonis dan tidak harmonis” melalui detak jantung, getaran, ritme, dan nada, yang mencerminkan keadaan lahir dan batinnya sehat, bahagia, atau gelisah sebagai wujud dari “musik atau ketiadaan musik dalam hidup. Sementara itu, Hazrat Inayat Khan, seorang tokoh sufi, memandang musik sebagai “seni yang paling dekat dengan esensi spiritual manusia, karena ia berbicara langsung kepada jiwa tanpa memerlukan terjemahan bahasa”. Perspektif ini menggarisbawahi dimensi transendental musik yang melampaui sekadar hiburan.

Bagi Inayat Khan, musik memiliki kekuatan untuk menyelaraskan manusia dengan kehidupan. Saat seseorang mendengar musik yang menggetarkan, hal itu “menyetel” dirinya untuk berada dalam keselarasan dengan alam semesta. Ia berpendapat bahwa mereka yang mengaku tidak tertarik pada musik sesungguhnya belum pernah mendengarkannya secara mendalam dengan hati yang terbuka. Jika dilakukan dengan penuh kesadaran, mendengarkan musik akan menyentuh jiwa dan menumbuhkan cinta yang mendalam terhadapnya. Lebih jauh, Inayat Khan menjelaskan bahwa musik adalah jembatan antara bentuk dan yang tak berbentuk: “Jika ada sesuatu yang cerdas, efektif, dan sekaligus tak berbentuk, itu adalah musik.” Berbeda dengan seni rupa yang bergantung pada bentuk fisik, musik beresonansi secara langsung dengan inti terdalam manusia, mengangkat kesadaran dari dunia materi menuju dimensi spiritual, dan mengembalikannya pada harmoni esensial kehidupan. Dengan demikian, musik menurut Inayat Khan bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah sarana penyelarasan batin, medium kosmis yang memanifestasikan keteraturan alam semesta di dalam jiwa manusia, sekaligus jalan menuju kedalaman spiritual.

Keindahan Musik menurut Hazrat Inayat Khan

Konsep keindahan kerap ditafsirkan secara beragam. Jalal al-Din Rumi (1207–1273 M) menempatkan keindahan sebagai pancaran cinta, baik cinta menuju Tuhan yang merupakan keindahan hakiki, maupun cinta yang tertuju pada selain-Nya yang hanya menghadirkan bayangan imitasi. Sementara itu, Thomas Aquinas (1224–1274 M) bersama Jacques Maritain memahami keindahan sebagai kualitas objektif yang tertanam dalam sesuatu, yang kemudian memunculkan rasa nyaman dan kegembiraan pada subjek yang mengalaminya (Soleh, 2004).

Hazrat Inayat Khan menawarkan pemaknaan berbeda: baginya, keindahan mencapai puncaknya ketika hadir dalam wujud musik. Musik bukan sekadar hiburan, tetapi ibarat oase yang menyegarkan jiwa manusia yang merindukan harmoni. Seni bunyi ini ia sebut sebagai seni *transenden*, sebab hanya melalui musik manusia dapat menyapa Tuhan dalam wujud yang murni, tanpa bayangan bentuk maupun belenggu pikiran. Dalam cabang seni lain, selalu ada figurasi, ikon, atau kata-kata yang membatasi. Kata dalam puisi, misalnya, segera membangun citra tertentu dalam benak kita. Musik berbeda: suara murni tidak menundukkan imajinasi pada bentuk visual apa pun.

Dokrin *as-sama'* dan seni Hazrat Inayat Khan

Ajaran *as-sama'* menempati posisi sentral dalam tradisi sufi, menjadi fondasi yang menuntun lahirnya ekspresi artistik mereka sekaligus titik paling diperdebatkan dalam diskursus hukum seni dalam Islam, khususnya terkait nyanyian, musik, dan tari. Secara etimologis, *samā'* berarti mendengar dengan penuh perhatian; sementara dalam pengertian sufistik, ia adalah praktik menyerap lantunan syair, nyanyian, atau alunan musik untuk menyingkap pengalaman *al-wajd* yakni ekstase rohaniah yang muncul setelah proses disiplin spiritual. Aktivitas ini tidak hanya bersifat rekreatif, sebagai penawar kejemuhan, tetapi juga dipandang sebagai jalan untuk membangkitkan rahasia terdalam dari gerak batin.

Musik sebagai Sarana Spiritualitas dalam Doktrin *As-Sama'*

Hasrat Inayat Khan menggambarkan musik sebagai inti dari eksistensi dan alat utama pencapaian spiritual. Dalam doktrinnya, musik tidak sekadar kesenian, melainkan *jalan langsung menuju kesadaran ilahiah*. Ini sangat sesuai dengan konsep *As-Samā'* dalam tasawuf, yaitu mendengarkan secara spiritual untuk menyentuh kedalaman ruhani. Seluruh realitas kehidupan, dalam setiap dimensinya, dapat dipahami sebagai alunan musik. Menyelaraskan diri dengan harmoni kosmik yang sempurna bukan sekadar pengalaman estetis, melainkan puncak dari perjalanan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian spiritual sejati hanya mungkin jika manusia "bergetar" selaras dengan simfoni kosmik makna inti dari *samā'* (Khan, 1996).

Musik dan Ruh merupakan transendensi melalui vibrasi (Khan, 1983). Inayat Khan menyamakan ruh dan materi melalui metafora air dan salju. Musik, sebagai vibrasi spiritual, menjadi medium yang mampu mengubah kepadatan materi menjadi kehalusan ruhani. Di sinilah musik berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan spiritual. Ruh dalam kepadatannya adalah yang kita sebut materi; materi dalam kehalusannya adalah yang kita sebut ruh.

Keindahan dan harmoni sebagai Jalan Ruhani. Konsep harmoni dalam musik menjadi lambang keindahan spiritual. Dalam ajaran *As-sama'* ini berarti membuka diri terhadap irama alam semesta, hingga mencapai ekstase spiritual (*wajd*) sebagaimana dikenal dalam tradisi sufi. Keindahan terlahir dari harmoni dan seluruh rahasia ciptaan adalah harmoni.

Hasrat Inayat Khan menekankan bahwa syair, musik, dan seni adalah alat untuk menyadarkan manusia terhadap kecemerlangan ilahiah. Ia menyebut bahwa manusia yang tidak peka terhadap keindahan dan musik berarti belum hidup secara spiritual. Nada dan irama menyentuh inti paling tersembunyi dalam jiwa manusia. Dari sentuhan itu, lahirlah energi hidup yang baru, mengangkat batin menuju kesempurnaan suatu titik di mana hakikat keberadaan manusia menemukan realisasinya. Salah satu ajaran sentral Hasrat Inayat Khan adalah bahwa setiap manusia adalah bagian dari simfoni kosmis (Khan, 1985). Dalam konteks *As-sama'*, ini menunjukkan bahwa setiap individu punya frekuensi unik yang jika selaras dengan musik semesta, maka ia mencapai *maqam* (tingkatan spiritual). Spiritualitas sejati terwujud ketika manusia menyadari bahwa alam raya sesungguhnya adalah sebuah simfoni besar, dan setiap pribadi hadir sebagai nada unik yang membentuk keselarasan universal.

Peran Syair Dalam Musik Sufi

Syair merupakan elemen penting dalam musik sufi karena teks atau syairlah yang mengarahkan makna mistik, membentuk kerangka tujuan ritual, dan teks berfungsi sebagai sarana pengantar makna mistik; syair menentukan apakah pengalaman musical tersebut mengarah pada transformasi spiritual atau hanya sekadar hiburan. Dalam tradisi seperti qawwali, ghazal, kafi, atau *sama'*, musik berperan untuk menegaskan dan "membuka" makna dari puisi sufi. Musik memperkuat makna, namun kata-kata tetap menjadi penuntun utama dalam penafsiran mistik. Baris demi baris kata-kata (yang memuat tema kerinduan, kepasrahan, penolakan ego, metafora kekasih, anggur atau ney) disusun untuk membangkitkan shauq (kerinduan) atau *fana'* (peleburan diri) ketika dipadukan dengan melodi dan pengulangan (Ernst, 1997). Syair yang memuat nilai moral atau teologis dapat memberikan legitimasi terhadap penggunaan musik dalam konteks keagamaan, sebaliknya, syair yang memicu gairah duniawi atau penyimpangan etika akan mengundang kritik dari kalangan ulama maupun masyarakat. Studi sejarah menunjukkan bahwa perdebatan mengenai *sama'* selalu berfokus pada penilaian moral terhadap isi lirik (Lewisohn, 1999).

Syair yang disampaikan mencerminkan ajaran utama (misalnya tauhid, cinta kepada Tuhan, etika) atau menghadirkan metafora tanpa pertentangan mendalam dengan doktrin keagamaan yang dianut (Mojaddedi, 2001). Syair idealnya mengarahkan para pendengar kepada bentuk ibadah, kepasrahan, atau refleksi diri, bukan semata-mata kenikmatan sensual atau pemujahan yang berlebihan terhadap tokoh tertentu. Niat yang bersifat ritual memperkuat dimensi spiritual dari teks. Syair yang berdaya dalam konteks *sama'* atau *qawwali* biasanya memiliki frasa yang mudah diulang, bagian refrein yang bisa dibacakan bersama, irama linguistik yang sesuai dengan *raga* atau *maqam* (*Modal scale* dalam istilah musik Barat), serta mampu menciptakan klimaks spiritual melalui pengulangan. Syair ini cenderung mendorong sikap rendah hati, pengendalian hawa nafsu, solidaritas komunitas, dan terlihat dari dampak nyata yang dilaporkan (misalnya ketenangan batin, pertobatan, rasa

persatuan) (Werbner, 2003). Penyair sufi klasik maupun pelaku sufi masa kini menganggap hal-hal tersebut sebagai ukuran penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa musik, dalam perspektif sufisme Hazrat Inayat Khan, bukan hanya sekadar seni bunyi yang bersifat estetis, melainkan wahana spiritual yang mampu menghubungkan manusia dengan realitas transendental. Pandangan ini lahir dari keyakinan mendasar bahwa musik memiliki dimensi metafisik yang melampaui sekadar hiburan atau kepuasan inderawi. Bagi Inayat Khan, musik merupakan bahasa universal yang tidak dibatasi oleh agama, budaya, maupun bahasa tertentu. Ia adalah media komunikasi jiwa yang mampu mempertemukan manusia dengan harmoni kosmik, sebuah harmoni yang sesungguhnya merupakan refleksi dari keteraturan dan keindahan ciptaan Tuhan.

Hazrat Inayat Khan meyakini bahwa inti dari seluruh ciptaan adalah getaran (vibration). Pandangan ini berangkat dari doktrin klasik dalam filsafat Timur maupun sufisme yang menekankan bahwa segala sesuatu di alam semesta muncul dari firman atau suara primordial. Dalam tradisi Islam, misalnya, terdapat gagasan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan kata “Kun” (jadilah). Sementara dalam filsafat Hindu dikenal konsep *Nada Brahma* yang berarti “alam semesta adalah suara.” Dalam kerangka pemikiran ini, musik dipahami sebagai pantulan dari getaran ilahi yang menjadi dasar penciptaan. Setiap nada, irama, dan harmoni yang terdengar sesungguhnya merupakan gema dari gerak kosmik yang lebih besar.

Oleh karena itu, musik dalam sufisme Hazrat Inayat Khan dipandang memiliki kedudukan sakral. Ia bukan semata-mata fenomena duniawi, melainkan jalan menuju pengalaman ketuhanan. Ketika seseorang mendengarkan musik dengan sepenuh hati, ia sesungguhnya sedang merasakan denyut spiritual yang sama dengan denyut penciptaan. Hal ini membuat musik berfungsi sebagai jembatan antara manusia dengan Tuhan, medium yang memungkinkan terjadinya resonansi antara harmoni batin manusia dengan harmoni kosmik.

Fungsi musik dalam sufisme tidak berhenti pada ranah metafisik, tetapi juga memiliki fungsi kontemplatif dan terapeutik. Nada dan irama tertentu dapat menggugah emosi terdalam, menenangkan kegelisahan, serta melembutkan hati. Bagi seorang sufi, kondisi ini penting karena membuka jalan menuju keadaan batin yang siap menerima pencerahan spiritual. Dalam praktik sufisme, musik sering digunakan untuk membantu para murid (salik) mencapai kondisi ekstase spiritual (*wajd*). Melalui ekstase ini, lapisan ego yang membatasi kesadaran manusia dapat runtuh, sehingga jiwa dapat mengalami persatuan dengan Yang Ilahi. Selain itu, musik juga dapat berperan sebagai sarana penyucian jiwa. Hazrat Inayat Khan meyakini bahwa melalui musik, manusia dapat membersihkan diri dari noda-noda emosional, seperti amarah, kesedihan, dan ketakutan. Dengan mendengarkan atau memainkan musik, seseorang dapat menata kembali keseimbangan batinnya. Fungsi penyucian ini membuat musik bukan hanya indah untuk didengar, tetapi juga bermanfaat untuk kesehatan spiritual dan psikologis. Dengan kata lain, musik adalah obat jiwa. Pandangan ini sejalan dengan gagasan besar Hazrat Inayat Khan mengenai Universal Sufism, yaitu bentuk sufisme yang menekankan kesatuan kebenaran dalam seluruh agama. Menurut Inayat Khan, setiap agama, tradisi, dan budaya memiliki jalan masing-masing menuju kebenaran yang sama. Musik, dengan sifatnya yang universal, menjadi sarana ideal untuk mengekspresikan visi ini. Tidak ada manusia yang benar-benar asing terhadap musik, bahkan tanpa pendidikan formal, seseorang tetap bisa merasakan getaran musik dalam dirinya. Dengan demikian, musik mampu menembus sekat-sekat perbedaan, dan menjadikan pengalaman spiritual dapat dirasakan secara inklusif oleh siapa saja.

Konteks modern memberikan makna tambahan bagi pandangan Hazrat Inayat Khan. Di tengah kehidupan manusia yang semakin terjebak dalam materialisme, persaingan, dan kegelisahan eksistensial, musik hadir sebagai jalan alternatif menuju kedamaian batin. Musik dapat menjadi sarana bagi manusia modern untuk menemukan kembali keintiman dengan dirinya sendiri, sekaligus dengan realitas yang lebih tinggi. Melalui pengalaman musical, manusia modern yang haus akan harmoni batin dapat merasakan sentuhan spiritual tanpa harus terikat pada doktrin-doktrin yang kaku.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa musik menurut Hazrat Inayat Khan tidak hanya bernilai seni, tetapi juga bernilai sakral dan metafisik. Musik adalah wahana kontemplasi, penyucian jiwa, sekaligus jalan menuju pencerahan spiritual. Ia berfungsi sebagai jembatan antara

manusia dengan Tuhan, dan sebagai sarana persaudaraan universal yang menyatukan umat manusia. Dengan kata lain, musik menurutnya adalah panggilan ilahi yang tersembunyi dalam getaran semesta. Barang siapa yang mampu mendengarnya dengan hati yang terbuka, ia akan menemukan bukan hanya keindahan, tetapi juga jalan menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Syair dan musik, saling terkait, karna musik tanpa syair, akan kering akan kehilangan makna apa yang akan dicapai, syair tanpa musik, akan terasa hampa, karena tidak ada stimulus psikologis.

REFERENSI

- A.Khudori Soleh, Wacana Baru Filsafat Islam. (2004). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abdul Muhsin, Bersufi Melalui Nada: Pendekatan terhadap Seni Musik dalam Tradisi Sufisme. (2002). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Alan P. Merriam, The Anthropology of Music. (1964). Evanston: Northwestern University Press.
- Amnon Shiloah. (1995). Music in the World of Islam: A Socio-Cultural Study.
- Annemarie Schimmel. Mystical Dimensions of Islam. (1975). Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Aristotle, Politics, trans. Benjamin Jowett. (1885). Oxford: Clarendon Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Jakarta: Kemdikbud.
- Boethius, De Institutione Musica, ed. Calvin M. Bower. (1989). Leipzig: Teubner.
- Bruce Benward & Marilyn Saker. Music in Theory and Practice. (2003). New York: McGraw-Hill.
- Carl W. Ernst, Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam. (1997). Boston: Shambhala.
- Djalāl ad-Dīn Rūmī, Mathnawī al-Ma‘nawī, terj. Reynold A. Nicholson. (1933). London: Luzac & Co.
- Duncan B. MacDonald, “On Music and Singing. (Emotional Religion in Islam as affected by Music and Singing)”, terjemahan/analisis dari Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn, Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland.
- Edward Aldwell & Carl Schachter. (2003). Harmony and Voice Leading. Belmont: Wadsworth.
- Fahrul Husni, Hukum mendengarkan musik, Kajian Terhadap Pendapat Fiqh Syafi’iyah, Jurnal Syarah, Vol. 8, No. 2 Juli – Desember 2019.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya. (1994), Jakarta, Pustaka Panji Mas.
- Hazrat Inayat Khan, A Sufi Message of Spiritual Liberty. 2011. London: Theosophical Publishing Society.
- Hazrat Inayat Khan, Taman Mawar dari Timur, Terj. Nizamuddin Sadiq. (2001), Yogyakarta: Putra Langit.
- Hazrat Inayat Khan, The Mysticism of Sound and Music. (1996). Boston: Shambhala Publications.
- Jalāl al-Dīn Rūmī lahir di Balkh (kini Afghanistan) tahun 604 H/1207 M dan meninggal di Konya pada tahun 672 H/1273 M. “Djalal ad-Din Rumi” dalam HAR. Gib dan JH. Kramers (ed.), Shorter Encyclopedi.
- Jawid Mojaddedi, The Biographical Tradition in Sufism: The Tadhkirat al-Awliyā’ of Farīd al-Dīn ‘Attār. (2001). London: Routledge.
- Karl-Edmund Prier, Ilmu Bentuk Musik. (1996). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Khozin, Konsep Jiwa dalam Pemikiran Hazrat Inayat Khan, UIN Jakarta Repository.
- Leonard Lewisohn (ed.), The Heritage of Sufism, Vol. II: The Legacy of Medieval Persian Sufism. (1999). Oxford: Oneworld.
- M. Shihab Quraish, Wawasan Al-quran, Tafsir maudhu’i atas pelbagai persoalan umat. (1996). Bandung: Mizan.
- Merriam, Alan P., The Anthropology of Music. (1964). Evanston: Northwestern University Press.
- Muhammad Ḥib al-Jābirī, al-Turāth wa al-Ḥadāthah: Dirāsāt wa Munāqashāt. (1999). Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabīyah.
- Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, no. 5590; Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-‘Azim, Juz 6. (1999). Kairo: Dar al-Hadits.
- Muhammad Khatib Syarbini, Mughni Al-Muhtaj, vol. 3. Libnan: Dar al-fikr.

- Muhammad Sidik, Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan), Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Pekan Baru.
- Pnina Werbner, Pilgrims of Love: The Anthropology of a Global Sufi Cult. (2003). Bloomington: Indiana University Press.
- Pono Banoe, Kamus Musik. (2003) Yogyakarta: Kanisius.
- Sabara Nuruddin, "Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan, Relasi Tasawuf dan Mistisisme Universal dalam Sepuluh Prinsip Dasar Tasawuf". Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman.
- Seyyed Hossein Nasr, Science and Civilization in Islam. (1968). Cambridge: Harvard University Press.
- Seyyed Hossein Nasr, Sufi Essays. (1972). Albany: State University of New York Press.
- The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu. (1987). Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- Ubaidillah Anshari, "Estetika Musik Sufi Hazrat Inayat Khan," KOLONI, Vol. 3 No. 2.
- Willi Apel, Harvard Dictionary of Music, 2nd ed. (1972). Cambridge, MA: Harvard University Press.